

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2020 seluruh dunia mengalami suatu permasalahan kesehatan yang sangat serius dengan munculnya virus COVID-19 yang menyebar luas ke seluruh dunia. *Corono Virus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang disebabkan oleh *virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* dan bersifat *zoonosis* (bersifat menular baik pada manusia maupun hewan) dengan penularan dan penyebaran wabah yang sangat cepat sehingga sangat berbahaya dan dianggap sebagai darurat kesehatan masyarakat oleh *World Health Organization/WHO* (ILO, 2020) dimana berdasarkan Data *Situation Report COVID-19* pada tanggal 16 Desember tahun 2021 tercatat jumlah global kasus di dunia mencapai 95.911.769 kasus dan jumlah kematian mencapai 2.054.128 kasus (WHO, 2021). Kasus COVID-19 di Indonesia hingga tanggal 16 Desember 2021 tercatat sebanyak 4,26 juta kasus dan kematian sebanyak 144 ribu kasus yang didominasi oleh perempuan berusia produktif dengan rentang usia 19 – 45 tahun. Dan hingga saat ini, sebaran kasus COVID-19 di Jawa Timur menempati urutan ke empat dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 399 ribu kasus dan kasus meninggal sebanyak 29 ribu kasus.

Penyebaran COVID-19 di Jawa Timur yang banyak terjadi dan menyita perhatian adalah berasal dari industri dan pabrik yang sebagian besar berasal dari Kota Surabaya. Salah satu peristiwa yang membuktikan terjadinya lonjakan kasus positif COVID-19 di Surabaya terjadi di PT. HM Sampoerna Tbk dimana banyak ditemukan pekerja positif COVID-19 sehingga mengakibatkan pemberhentian sementara kegiatan produksi di perusahaan. Tingginya penyebaran COVID-19 pada sektor industri disebabkan oleh banyaknya industri manufaktur yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksinya sehingga memungkinkan kluster industri menjadi salah satu penyumbang kasus COVID-19 di Surabaya sehingga dibutuhkan tindakan pencegahan.

PT Albea Rigid Packaging Surabaya merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi kemasan plastik make up, botol, caps plastic dan kemasan kosmetik lainnya. Kegiatan operasional di perusahaan meliputi persiapan bahan baku, pemanasan bahan baku, pencetakan material menjadi produk botol plastik, pencetakan kemasan dan proses *treatment* produk yang mana pada proses produksinya memerlukan tenaga kerja manusia untuk mengawasi, merakit, memilah dan melihat kualitas produk yang dihasilkan. Pada saat kegiatan operasional berlangsung, banyak pekerja akan berkumpul dan berinteraksi didalam satu ruangan sehingga memungkinkan untuk terjadi kerumunan khususnya pada area departemen Assembly Decoration 2 (AD-2) dimana hal tersebut mengakibatkan pekerja dihadapkan pada lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi dalam penularan dan penyebaran COVID-19.

Berdasarkan data kesehatan dari pelaksanaan *rapid test* yang diadakan bulan Mei 2020 pada semua pekerja, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa pekerja yang dinyatakan reaktif. Dijelaskan bahwa hasilnya Reaktif, artinya antibodi sudah ada dalam tubuh, sehingga orang tersebut dianggap sudah pernah kemasukan virus corona. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja tersebut bisa saja berpotensi telah terpapar virus COVID-19 yang jika tidak dilakukan pengendalian maka dapat meningkatkan potensi penyebaran virus COVID-19 pada pekerja diperusahaan.

Upaya pengendalian terhadap penyebaran virus COVID-19 ditempat kerja telah dilakukan oleh Menteri Ketenagakerjaan adalah dengan mengeluarkan Surat Edaran No M/3/HK.04/III/2020 tentang Perlindungan Buruh/Pekerja dan Kelangsungan Usaha dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan COVID-19. Dalam edara tersebut diminta agar pemerintah setempat berupaya mencegah penyebaran dan penanganan kasus COVID-19 di lingkungan kerja. Tidak hanya himbauan bagi pemerintah setempat, pihak perusahaan juga dihimbau dalam upaya pencegahan penyebaran kasus COVID-19 melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020, Menteri Kesehatan menetapkan panduan pencegahan dan pengendalian virus COVID-19 di area perkantoran dan industri dengan tujuan untuk mendukung keberlangsungan usaha dalam menghadapi situasi pandemi seperti sekarang ini. Berdasarkan surat edaran tersebut pemimpin perusahaan dihimbau untuk melakukan pembinaan kepada tenaga kerja untuk melaksanakan langkah-langkah pencegahan. Di antaranya melakukan edukasi kepada tenaga kerja tentang COVID-19 terkait penyebab,

gejala, penularan dan pencegahan. Selain itu menjaga kebersihan lingkungan kerja, menyediakan akses sarana cuci tangan berupa air mengalir dan sabun cair atau handsanitizer di tempat umum area kerja.

Berdasarkan kasus dan surat edaran tersebut, PT Albea Rigid Packaging Surabaya telah menerapkan beberapa protokol pencegahan COVID-19 ditempat kerja seperti penerapan *physical distancing*, mencuci tangan dengan sabun, pengecekan suhu, pengurangan waktu kerja, penggunaan masker dan *faceshield* serta *Carring* (berjemur). Namun berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hilintang (2020) diketahui bahwa sebanyak 41% pekerja masih belum mematuhi protokol *physical distancing*, sebanyak 40% pekerja tidak menerapkan cuci tangan dengan sabun, sebanyak 78% pekerja tidak patuh menggunakan *Faceshield* dan hampir seluruh pekerja tidak melakukan *Carring* (berjemur). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa masih banyak pekerja yang tidak mematuhi protokol pencegahan COVID-19 yang telah diterapkan oleh perusahaan dimana perilaku tidak patuh merupakan masalah selanjutnya yang timbul dalam upaya penanggulangan dan pencegahan COVID-19 di lingkungan tempat kerja.

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku ketaat seseorang terhadap tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku (Smeth dalam Rosa, 2018). Penelitian Afriani dan Rahmiati (2021) menemukan bahwa usia, pendidikan, pengetahuan, sikap dan motivasi adalah faktor mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap protokol pencegahan COVID-19. Usia berhubungan dengan

kepatuhan seseorang dimana kepatuhan biasanya akan meningkat seiring dengan peningkatan usia. Tingkat pendidikan dan Pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Dimana tingkat pengetahuan yang tinggi didukung dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan informal yang ditempuh oleh seseorang, maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki sehingga seseorang tersebut akan mampu menentukan perilaku seseorang dalam menghadapi penyakit COVID-19. Sikap merupakan pendapat seseorang mengenai suatu keadaan tertentu yang pengaruhnya dapat bersifat positif maupun negatif dimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan akan dapat digambarkan dalam sebuah bentuk perilaku yang ditampilkan. Motivasi berfungsi untuk mendorong timbul dan menentukan arah suatu perbuatan pada tujuan yang hendak dicapai, sehingga dengan adanya peningkatan motivasi akan dapat meningkatkan perilaku seseorang dalam menerapkan protokol pencegahan COVID-19 COVID-19.

Sedangkan Afro (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepatuhan penerapan protokol dipengaruhi oleh adanya keyakinan seseorang terhadap suatu keyakinan kerentanan dan keparahan terhadap masalah kesehatan, keyakinan terhadap manfaat serta rintangan yang dihadapi dalam melakukan tindakan pencegahan. Seseorang akan mengambil tindakan untuk mencegah atau mengendalikan penyakit jika mereka percaya bahwa manfaat dari tindakan yang diambil lebih besar daripada hambatan yang dirasakan untuk melakukan tindakan pencegahan. Semakin besar keyakinan seseorang terhadap penerimaan terhadap risiko, semakin besar kemungkinan terciptanya perilaku yang dapat menurunkan

risiko. Begitu pula dengan semakin besar manfaat yang didapat dari suatu tindakan pencegahan dan semakin kecil rintangan yang dihadapi maka akan semakin besar pula peluang individu tersebut menjalankan tindakan pencegahan penyakit.

Pengendalian atas perilaku tidak patuh pekerja terhadap penerapan protokol pencegahan COVID-19 sangat perlu dilakukan oleh perusahaan. Tindakan pengendalian lainnya seperti penyediaan fasilitas kesehatan dan pemberian edukasi melalui penyuluhan telah dilakukan dengan tujuan meminimalisir kasus penyebaran COVID-19 di lingkungan tempat kerja. Namun, berdasarkan kasus diatas menjelaskan bahwa perilaku pekerja dalam menerapkan protokol pencegahan COVID-19 di lingkungan kerja belum maksimal sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Pencegahan COVID-19 Pada Pekerja Produksi berdasarkan *Health Belief Model*” di PT. Albea Rigid Packaging Surabaya.

1.2 Kajian Masalah

Perilaku pencegahan yang dilakukan seseorang diawali dengan adanya persepsi mengenai perilaku kesehatan tersebut. Anastasia (2020) mengemukakan bahwa dalam pandangan ilmu psikologi sosial dan kesehatan, ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol pencegahan COVID-19 penanganan COVID-19 sebagian besar terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyakit, manfaat penanganan, dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, perilaku kepatuhan protokol pencegahan COVID-19 dapat dilihat melalui teori *Health Belief Model* yaitu teori perilaku kesehatan dan

model psikologis yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada keyakinan individu terhadap suatu penyakit. Teori ini menjelaskan bahwa kemungkinan individu akan melakukan tindakan pencegahan tergantung secara langsung dari hasil persepsi terhadap ancaman yang dirasakan dari sakit, pertimbangan manfaat dan kerugian yang dialami serta efikasi diri seseorang.

Teori *Health Belief Model* digunakan sebagai teori dasar penelitian karena dianggap sesuai dengan hasil studi pendahuluan dibandingkan dengan teori perilaku lain. PT Albea Rigid Packaging telah menerapkan beberapa protokol pencegahan COVID-19 terkait dengan pencegahan COVID-19 yaitu, penerapan *physical distancing*, penggunaan APD lengkap (*surgical mask*, *faceshield*, sarung tangan), CTPS, berjemur, hingga penerapan *work from home*. Namun berdasarkan hasil wawancara sebelumnya terkait kepatuhan terhadap protocol, sebagian dari pekerja belum mematuhi protocol kesehatan pencegahan COVID-19 seperti berjemur (*Caring*) dan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dengan benar karena beranggapan akan memakan banyak waktu sehingga mengakibatkan penumpukan pekerjaan. Pekerja beranggapan bahwa terkena panas saat berjalan dan cuci tangan dengan air saja sudah cukup untuk membantu mencegah penyebaran penyakit. Pekerja juga merasa terganggu dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti *surgical mask* dan *Face shield* yang telah disediakan karena mengganggu pandangan sehingga merasa tidak nyaman saat bekerja. Selain itu, terdapat juga pekerja yang menggunakan APD yang tidak sesuai seperti penggunaan masker kain atau non medis. Pekerja merasa bahwa penggunaan masker kain memiliki manfaat yang sama saja dengan penggunaan *surgical mask*

yaitu dapat melindungi mereka dari paparan COVID-19. Namun pekerja akan melaksanakan protokol dengan benar apabila mereka diperintahkan dan diawasi oleh mandor atau atasannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih terdapat pekerja yang masih belum memahami bahaya COVID-19 dan pentingnya manfaat dari penerapan protokol pencegahan COVID-19 di tempat kerja.

Health Belief Model yang dijadikan sebagai teori dasar dalam penelitian ini dikarenakan memiliki konteks yang sesuai dengan hasil studi pendahuluan terkait dengan tingkat kepatuhan pekerja terhadap protokol pencegahan COVID-19 di perusahaan. Teori ini didasarkan pada enam persepsi yaitu kerentanan dan keparahan (ancaman), manfaat, hambatan, efikasi diri serta isyarat untuk bertindak (*Cues To Action*). Dalam model teori ini dijelaskan, pada masa pandemi ini, pekerja akan melakukan perilaku pencegahan penularan dan penyebaran COVID-19. Ketika pekerja meyakini bahwa adanya ancaman berupa kerentanan pekerja terpapar COVID-19 dan keseriusan yang dirasakan dari dampak penyakit COVID-19 yang biasanya dapat dirasakan setelah positif menderita sakit. Dengan adanya konsekuensi yang serius, pekerja percaya bahwa mematuhi protokol pencegahan COVID-19 dapat memberi manfaat yang diharapkan lebih besar dari hambatan atau perasaan negative seperti merasa tidak nyaman, perasaan terganggu dan takut dalam mematuhi protokol COVID-19 sehingga pekerja akan mengambil tindakan yang mereka yakini (*Self-Efficacy*) untuk dapat konsisten melakukan pencegahan dan mematuhi protokol COVID-19 di tempat kerja.

Keyakinan individu dipengaruhi oleh *Modifying factors* yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, kepribadian, kelas social, pengetahuan dan

pengalaman yang secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam mematuhi protokol. Sedangkan kepatuhan pekerja dipengaruhi secara langsung oleh adanya dukungan yang berasal dari lingkungan (*Cues to Action*) seperti dukungan rekan kerja, ketersediaan fasilitas serta adanya pelatihan dan pengawasan dari pihak perusahaan. Berdasarkan kajian masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja dalam mematuhi protocol COVID-19 di PT Albea Rigid Packaging Surabaya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan protocol COVID-19 pada pekerja berdasarkan *Health Belief Model* di PT Albea Rigid Packaging Surabaya ? ”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi terhadap kepatuhan protocol COVID-19 pada pekerja berdasarkan *Health Belief Model* di PT Albea Rigid Packaging Surabaya

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran perusahaan dan perepan protokol pencegahan COVID-19 di PT Albea Rigid Packaging Surabaya
2. Mengidentifkasi *Modifying factors*, *faktor individual belief* dan *faktor cues to action* di PT Albea Rigid Packaging Surabaya

3. Mengidentifikasi pengaruh *Modifying Factors*, *Individual Belief* dan *Cues to Action* terhadap kepatuhan kepatuhan protokol COVID-19 pada pekerja di PT Albea Rigid Packaging Surabaya
4. Menganalisis pengaruh *Modifying Factors* (usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan), *Individual Belief* (persepsi ancaman, manfaat, hambatan dan efikasi diri) dan *Cues to Action* (dukungan rekan kerja, ketersediaan fasilitas, pelatihan dan pengawasan) terhadap kepatuhan protokol COVID-19 pada pekerja di PT Albea Rigid Packaging Surabaya

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bahan referensi dalam keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai perilaku pekerja terhadap kepatuhan protocol COVID-19 dan dapat digunakan sebagai informasi terhadap penelitian selanjutnya.
2. Membuktikan bahwa teori *Health Belief Model* yang meliputi *Modifying Factors*, *Individual Belief* dan *Cues to Action* berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan seseorang dalam menerapkan protokol pencegahan COVID-19.

1.5.2 Manfaat Terapan

1. Sarana untuk menerapkan ilmu, meningkatkan kemampuan di bidang penelitian, pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta penyusunan hasil penelitian.
2. Landasan bagi perusahaan dalam perbaikan perencanaan dan peningkatan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan khususnya pada masa pandemi COVID-19 saat ini.